



**INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRADISI *BAARAK NAGA*
DAYAK BAKUMPAI DI KELURAHAN ULU BENTENG
KECAMATAN MARABAHAN KABUPATEN BARITO KUALA**

Happy Faulinda Sari¹, Setia Budhi², Khairussalam³

¹Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, happyfaulindasari@gmail.com

²Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, sbudhi04@gmail.com

³Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, khairussalam@ulm.ac.id

Abstrak

Interaksionisme Simbolik merupakan sebuah interaksi yang digunakan manusia dengan menggunakan sebuah simbol dan memiliki sebuah makna, suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala khususnya di Kelurahan ulu Benteng memiliki tradisi perkawinan yang berbeda dari suku Dayak lainnya, tradisi ini adalah tradisi *Baarak Naga* pada upacara pesta perkawinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang tradisi *Baarak Naga* pada suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala dan untuk mengetahui dan menjelaskan makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Baarak Naga* pada suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan makna simbol dalam tradisi *Baarak Naga* Naga sebagai kegagahan, tangguh dan kekuatan, Piduduk sebagai pemberian, persembahan, Syair Bahadrah sebagai doa untuk keberkahan dan keselamatan perkawinan dan rumah tangga, Bakuntau bermakna sebagai



pedoman melindungi diri dan keluarga dari kejahatan. Kesimpulan bahwa tradisi *Baarak Naga* adalah semacam gelaran wajib bagi masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng yang memiliki keturunan, sehingga masyarakat yang memiliki keturunan wajib melaksanakan tradisi ini pada pesta perkawinannya. Maka tradisi ini dikatakan turun temurun dari nenek moyang ke generasi seterusnya. Bahkan di dalam tradisi *Baarak Naga* memiliki makna simbol yang terkandung dalam tradisi ini berdasarkan pemaknaan simbol-simbol atas yang dimilikinya.

Kata Kunci: *Interaksionisme Simbolik, Baarak Naga dan Dayak Bakumpai*

Abstrack

Symbolic interactionism is an interaction that is used by humans by using a symbol and having a meaning, the Bakumpai Dayak tribe in Barito Kuala Regency, especially in the Ulu Benteng Village, has a different marriage tradition from other Dayak tribes, this tradition is the Baarak Naga tradition at the wedding ceremony. The purpose of this research is to find out and explain about the Baarak Naga tradition in the Dayak Bakumpai tribe in Ulu Benteng Village, Marabahan District, Barito Kuala Regency and to find out and explain the meaning of the symbols contained in the Baarak Naga tradition in the Bakumpai Dayak tribe in Ulu Benteng Village, Marabahan District, District. Barito Kuala. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques based on observations interviews and documentation. The results of this study show the meaning of symbols in the Baarak Naga Naga tradition as valor, toughness and strength, Pisit as a gift, offering, Bahadrah poetry as a prayer for the blessing and safety of marriage and household, Bakuntau means as a guide to protect themselves and their families from evil. The conclusion that the Baarak Naga tradition is a kind of mandatory title for the Bakumpai Dayak people in Ulu Benteng Village who have descendants, so that people who have descendants are obliged to carry out this tradition at their wedding party. So this tradition is said to be passed down from one generation to the



next. Even in the Baarak Naga tradition, the symbols contained in this tradition are based on the meaning of the symbols they have.

Keywords: *Symbolic Interactionism, Baarak Naga and Dayak Bakumpai*

A. PENDAHULUAN

Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Interaksi yang berlangsung pada seseorang akan mempertimbangkan orang lain dalam memutuskan sebuah tindakan, mereka akan menyesuaikan aktivitas dengan orang lain. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial (Ritzer, 2012).

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara (Gunawan, 2019).

Perkawinan merupakan hal yang kodrati baik dari aspek kebutuhan biologis maupun sosial. Dilihat dari kebutuhan biologis, perkawinan mengarah kepada upaya untuk meneruskan keturunan, sedangkan dari struktur sosial mengarah kepada kelembagaan tradisi atau adat yang ada di masyarakat. Tradisi perkawinan berkembang luas dan melekat di kehidupan masyarakat, dengan



cara yang berbeda-beda dari setiap daerah. Masing-masing daerah memiliki keagungan, keindahan dan keunikannya sendiri dalam melakukan suatu tradisi perkawinan sejak dari leluhurnya (Sintani, 2017).

Tradisi adalah suatu kebiasaan atau suatu kegiatan yang diturunkan dari leluhur ke generasi seterusnya dan sering dilakukan oleh anggota masyarakat melalui pelaksanaan semacam ritual. Sesuatu informasi diturunkan melalui leluhur ke generasi, bisa dikatakan baik itu tertulis maupun lisan. Karena tanpa ada suatu informasi yang disampaikan kepada generasi seterusnya, tradisi akan musnah dan hilang jika tidak dilestarikan (Shils, Dkk, 1981). Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia (Darwis, 2017).

Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng memiliki tradisi turun temurun dari nenek moyang yang dimana berbeda dari suku Dayak lainnya. Tradisi ini dikenal dengan sebutan tradisi *Baarak Naga* pada pesta perkawinan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng. Tradisi *Baarak Naga* wajib dilaksanakan bagi yang memiliki keturunan dari nenek moyangnya. Bahkan begitu juga sebaliknya jika tidak memiliki keturunan tidak wajib untuk dilaksanakan. Namun bagi yang tidak memiliki keturunan boleh saja ikut melaksanakan tradisi ini, sebagai wujud rasa cinta atas budaya yang ada pada daerahnya tersebut. Tradisi ini juga masih dilaksanakan masyarakat Dayak Bakumpai walaupun kini sudah berada di era modern. Hal ini tentunya sudah menjadi kebiasaan masyarakat ketika adanya pesta perkawinan.

Sesosok Naga dalam tradisi ini, menggambarkan tentang asal-usul orang Dayak Bakumpai yang dulunya diyakini berasal dari kawasan Indo-cina yang kebudayaan mereka hampir sama yaitu mempercayai adanya sosok Naga



dalam bahasa cina disebut Liong atau Lung. Naga dalam kebudayaan dan kepercayaan orang Dayak sering dianggap sebagai simbol alam bawah sedangkan simbol alam adalah Burung Enggang yang merupakan perwujudan Dwitunggal Semesta (Irawati, 2019).

Asal usul *Baarak Naga* ini adalah berawal dari peristiwa gaib yang dimana pada 100 tahun yang lalu seorang suami istri (Igum dan Niah) masyarakat Dayak Bakumpai di Ulu Benteng yang pertama kali memperkenalkan tradisi Baarak Naga tersebut. Awalnya sang istri (Niah) sering merasa dikelilingi penampakan bayangan Naga setiap kali mandi disungai (*dibatang*). Kemunculan penampakan Naga itu berulang-ulang mengganggu beliau, sampai akhirnya sang suami (Igum) berinisiatif membuat ukiran kepala Naga dari kayu bertujuan untuk pengusiran gangguan tersebut. Semenjak ukiran Naga itu dibuat si Naga tidak ada lagi menampakkan dirinya. Kemudian agar pasangan lain di Ulu Benteng tidak mendapat gangguan serupa, kepala Naga itu selalu diarak dalam acara perkawinannya. Dari peristiwa tersebut terbentuklah tradisi *Baarak Naga* dalam perkawinan masyarakat Dayak Bakumpai di Ulu Benteng (Alkaf, 2019).

Berdasarkan paparan yang diuraikan diatas peneliti sangat tertarik, maka penelitian ini tentang bagaimana tradisi *Baarak Naga* Dayak Bakumpai di Ulu Benteng serta makna simbol yang terkandung dalam tradisi Baarak Naga Dayak Bakumpai di Ulu Benteng. Penelitian ini dengan judul Interaksionisme Simbolik Tradisi *Baarak Naga* Dayak Bakumpai Di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan



menggunakan analisa makna, interaksionisme simbolik melihat dari sifat interaksi yang dimana adalah kegiatan sosial dari manusia itu sendiri (Mukti, 2016), penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian Khairullah (2021), berdasarkan kesimpulan penelitiannya menjelaskan tentang sejarah tradisi *Baarak Naga*, proses pelaksanaan serta tahap pelaksanaannya, namun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu ini yaitu, penelitian ini menjelaskan makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Baarak Naga*, karena dari penelitian terdahulu tidak ada penelitian yang menjelaskan tentang makna simbol tradisi *Baarak Naga*, maka inilah yang menjadi pembaruan terhadap penelitian tradisi *Baarak Naga*.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lebih khususnya dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang sumber datanya terutama diambil dari objek penelitian (masyarakat atau komunitas sosial) secara langsung di daerah penelitian (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 s/d Desember 2021 dilakukan di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data sesuai dengan objek kajian penelitian ini, maka teknik pengumpulan data berdasarkan observasi atau pengamatan, wawancara (*Interview*), dokumentasi.

C. TRADISI *BAARAK NAGA* DALAM PERKAWINAN DAYAK BAKUMPAI

Budaya suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng dan budaya Banjar secara umum ada persamaan dan perbedaan. Diantara persamaan seperti tradisi saat kelahiran anak, menjelang balita, saat khitanan, batamat Al-Quran, saat pernikahan sampai kematian sangat erat budayanya dengan budaya Banjar, namun ada budaya yang unik yaitu Tradisi *Baarak Naga* saat adanya



pesta perkawinan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng. Tradisi diperkawinan masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng ini berbeda dengan tradisi perkawinan Suku Dayak yang lainnya, tetapi secara adat perkawinannya masih sama persis dengan adat Banjar (Khairullah, 2021).

Tradisi *Baarak Naga* merupakan sebuah tradisi acara perkawinan suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Bakupaten Barito Kuala. Tradisi Baarak Naga adalah semacam gelaran wajib bagi masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng yang memiliki keturunan, sehingga masyarakat yang memiliki keturunan wajib melaksanakan tradisi ini pada pesta perkawinannya. Maka tradisi ini dikatakan turun temurun dari nenek moyang ke generasi seterusnya. Begitu juga sebaliknya, jika dari masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng tidak memiliki keturunan tradisi Baarak Naga dari nenek moyangnya, tidak diwajibkan, namun dibolehkan jika ingin melaksanakan *Baarak Naga* pada pesta perkawinannya.

Sebelum melaksanakan *Baarak Naga* yang perlu disiapkan yaitu pertama–tama meminjam kepala Naga kepada ahli waris baik dari Bapak Budin atau Bapak Sahidin. Karena kepala Naga di Kelurahan Ulu Benteng terdapat 2 kepala yang masing–masingnya ada di rumah mereka. Tidak lupa saat ingin meminjam, pihak perkawinan wajib menyajikan piduduk/andal untuk kepada kepala Naga yang didalam baskom (*jidar*) diisi dengan buah kelapa, benang putih, gula merah dan jarum. Kemudian kepala Naga ini siap untuk dibawa ke rumah pengantin lalu masyarakat bergotong royong membuat miniatur semacam ogoh–ogoh yang menyerupai Naga. Alat yang diperlukan untuk pembuatan miniatur Naga adalah kayu galam, bambu, pelapah daun kelapa, paku, gergaji, tali rapia, selimut (*ambal*), dan payung.



Miniatur Naga atau “*Nanagaan*” ini terbuat dari rangkaian bambu besar dan kayu galam, pelepah kelapa, serta kain yang menyelimuti seluruh tubuh Naga yang telah didesain sederhana oleh sekelompok masyarakat yang bergotong royong membuatnya. Kepala Naga ini dibuat dari kayu meranti atau kayu plantan yang telah diukir dan diberi warnai cat. Sehingga kepala Naga yang diukir benar-benar menyerupai Naga yang berwujud aslinya. Kepala Naga ini bisa dipinjam oleh siapa saja yang membutuhkannya, tidak dipungut biaya untuk meminjam kepala Naga ini. Sebab sudah menjadi kewajibannya saling membantu satu sama lain untuk melangsungkan pesta perkawinan di Ulu Benteng.

Tradisi *Baarak Naga* akan dilakukan pada siang hari sesudah sholat zuhur, pengantin laki-laki berbondong-bondong bersama sekelompok masyarakat berjalan menuju tempat pengantin wanita untuk menjemputnya agar kedua mempelai bersama-sama menaiki miniatur atau semacam ogoh-ogoh yang diarak oleh sekelompok masyarakat. Sambil diarak dengan miniatur (*Nanagaan*) ini yang ditunggangi kedua mempelai ditandu oleh beberapa orang sambil digoyang-goyang keatas dan diiringi bahadrah sertai pertunjukan bela diri *bakuntau*.

Saat diarak warga, pengantin yang menaiki Naga harus siap mental dan tenaga yang ekstra. Sebab itu, warga yang memandu Naga bisa kesurupan atau tidak terkendali saat menggoyang-goyangkan Naga secara brutal. Bahkan tidak jarang pengantin hampir terjatuh dari tempat duduknya. Kemudian kedua mempelai diusung diatas bahu diantar menuju ke atas pentas pesta perkawinan atau bisa juga langsung naik kerumah pengantin wanita untuk melakukan pembacaan doa yang dihadiri oleh pihak keluarga mempelai laki-laki maupun keluarga mempelai wanita.



D. MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *BAARAK NAGA*

Maka didalam tradisi *Baarak Naga* Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng mengandung banyak makna simbol yang terlibat pada tradisi tersebut, yaitu:

1. Makna Simbol Naga

Merupakan kegagahan dan sosok yang tangguh, kuat dalam menghadapi segala sesuatu. Dalam artinya pengantin laki-laki maupun pengantin wanita agar mengikuti kegagahannya dan jiwa yang kuat seperti sosok Naga tersebut. Kepala Naga terdapat dua bagian yakni warna *bahandang* (merah) simbolnya *hatue* (laki-laki), sedangkan warna *bahenda* (kuning) simbolnya *bawi* (perempuan).

Pada miniatur Naga ini terdapat punjung empat yang dijadikan untuk pelengkap. Adapun makna simbol punjung empat adalah sebuah hadiah makanan untuk makhluk gaib, yang isinya berupa nasi punjung empat yakni warna putih melambangkan mahluk yang suci, warna merah dinamakan dengan sangka kala mahluk yang jahat, warna hitam dan kuning juga sama-sama melambangkan mahluk yang jahat. Selain nasi punjung empat ada juga isi dalam punjung empat ini yakni rokok melambangkan pemberian kepada siapa saja baik itu laki-laki maupun perempuan, telur ayam, dan uang koin senilai Rp. 500,- sebagai pelengkap jika didalam punjung empat ini masih ada yang kurang bagi makhluk gaib, maka dengan uang koin ini akan menjadi pelengkap jika hadiah makanan untuk makhluk gaib dianggap masih ada kekurangan.

2. Makna Simbol Piduduk

Merupakan sebuah hidangan atau makanan dalam bentuk permohonan kepada makhluk sebelah agar tidak mengganggu dari kedua mempelai pengantin dalam menjalankan pesta perkawinannya baik dari awal sampai selesai dapat berjalan dengan lancar sesuai harapannya. Dalam melaksanakan tradisi *Baarak Naga* ada piduduk yang harus disajikan untuk mencegah kedua

mempelai pengantin dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti kesurupan atau diganggu makhluk halus. Piduduk yang disiapkan pihak pengantin seperti: kelapa, benang putih, gula merah, jarum, dan beras. Bahkan piduduk pada tradisi *Baarak Naga* ini memiliki makna simbol yang terkandung didalamnya yaitu:

Tabel 1. Simbol Piduduk

No.	Bahan	Simbol
1.	Buah Kelapa (<i>bua enyoh</i>)	Kepala manusia karena bentuk kelapa itu bulat istilahnya seperti kepala manusia.
2.	Benang Putih (<i>banang baputi</i>)	Urat–urat darah yang melekat ditubuh.
3.	Gula merah (<i>gula bahandang</i>)	Darah manusia yang mengalir didalam tubuh manusia.
4.	Jarum (<i>pilus</i>)	Tulang rusuk manusia.
5.	Beras (<i>behas</i>)	Daging manusia.

Sumber: Peneliti (2021)

3. Makna Simbol Syair Bahadrah

Dalam pelaksanaan tradisi *Baarak Naga* harus diiringi dengan bahadrah oleh kelompok/group hadrah yang ada di Ulu Benteng. Dengan adanya bahadrah kita dapat berdoa melalui lantunan syair–syair atau sholawat. Merupakan sebuah puji–pujian dan sanjungan kepada Allah SWT dan Rasulullah, bahwa kita memuji hanya kepada Allah SWT dan Rasulullah. Dan meminta doa agar acara pesta perkawinan mendapat suatu keberkahan dan kenikmatan. Dengan segala nikmat ini maka melalui lantunan syair–syair bahadrah kita akan selalu bersyukur atas sesuatu yang Allah SWT berikan kepada umatnya.



4. Makna Simbol Bakuntau

Merupakan suatu pedoman untuk melindungi diri dan keluarga dari segala kejahatan. Sedangkan makna lain bakuntau dalam tradisi *Baarak Naga* merupakan aksi saling berlawanan untuk pembukaan jalan agar tradisi *Baarak Naga* dapat segera dimulai.

E. KESIMPULAN

Tradisi *Baarak Naga* adalah semacam gelaran wajib bagi masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng yang memiliki keturunan, sehingga masyarakat yang memiliki keturunan wajib melaksanakan tradisi ini pada pesta perkawinannya. Maka tradisi ini dikatakan turun temurun dari nenek moyang ke generasi seterusnya. Begitu juga sebaliknya, jika dari masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng tidak memiliki keturunan tradisi *Baarak Naga* dari nenek moyangnya, tidak diwajibkan, namun dibolehkan jika ingin melaksanakan *Baarak Naga* pada pesta perkawinannya.

Di dalam tradisi *Baarak Naga* Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng memiliki banyak makna simbol yang terkandung pada tradisi tersebut, yakni: Makna Simbol Naga yaitu kegagahan, tangguh dan kuat, Makna Simbol Piduduk yaitu hidangan atau makanan untuk meminta perlindungan, Makna Simbol Syair Bahadrah yaitu sebagai doa untuk keberkahan dan keselamatan perkawinan dan rumah tangga, Makna Simbol Bakuntau yaitu sebagai pedoman melindungi diri dan keluarga dari kejahatan.

REFERENSI

- Alkaf, B. (2019, Juli 7). *Baarak Naga: Berawal Dari Peristiwa Gaib*. Apakabar.com. Retrieved from <http://apakabar.com/2019/07/baarak-naga-berawal-dari-peristiwa-gaib/>
- Darwis, R (2017). *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan*



Cisalak Kabupaten Subang), Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1 (September 2017): 75–83.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/2361>

Gunawan, A. (2019). *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan), Jurnal Artefak, Vol.6 No.2 September 2019.*
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/2610/Indonesia>

Irawati, E. (2019). *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur.* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.

Khairullah, M.F. (2021). *Tradisi Baarak Naga Dalam Proses Perkawinan Di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito KualaPrabayaksa: Journal of History Education, Volume 1, Nomor 2, September 2021; hh. 84–8.*
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/4182>

Mukti, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa,* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. h. 27

Ritzer, G. (2012). *Sociology A Multiple Paradigm Science. Penerjemah Drs. Alimandan. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 291–380

Shils, E., Dkk. (1981). *Elit Dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.

Sintani, S. (2017). *Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan Sebagai Ujud Pendidikan Masyarakat. Jurnal Studi Kultural (2018) Volume III No.1:51–56.*
<http://journals.an1mage.net/index.php/ajsk>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi.* Bandung: Alfabeta. h. 382